

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Salah satu arena (*field*) pewarisan tradisi kitab kuning di Minangkabau adalah Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) yang biasa disebut dengan Madrasah Perti. Lembaga pendidikan Islam ini lahir pertama kali pada permulaan abad ke-20 dan memiliki kontribusi besar dalam mentransmisikan pengetahuan agama dan menyiapkan kebutuhan sumber daya manusia (*Human Resources*) di Indonesia. Madrasah Perti sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional telah memperoleh legitimasi dalam peraturan perundang-undangan. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menyebutkan bahwa madrasah dan pesantren merupakan salah satu jenis pendidikan keagamaan di Indonesia yang memiliki fungsi untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama.<sup>1</sup>

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) didukung pula oleh Peraturan Pemerintah (PP) Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan yang menjelaskan bahwa madrasah dan pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan Islam berbasis masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan (*diniyah*) atau secara terpadu dengan jenis pendidikan lainnya.<sup>2</sup> Madrasah Perti memiliki fungsi yang sama dengan pendidikan keagamaan yang dijelaskan oleh peraturan perundang-undangan dan membangun tradisi keilmuan berdasarkan prinsip *Tafaqquh fī al-Dīn* yang dalam istilah modern disebut dengan keahlian di bidang keagamaan.<sup>3</sup> Prinsip itu secara normatif

---

<sup>1</sup>Lihat Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional, Pasal 30, Ayat 1-4. Undang-undang ini merupakan penyempurnaan terhadap Undang-Undang pada tahun-tahun sebelumnya, seperti Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989.

<sup>2</sup>Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, Pasal 1, Ayat 4

<sup>3</sup>*Tafaqquh* merupakan istilah bahasa Arab yang berasal dari kata *tafaqqaha, yatafaqqahu, tafaqquhan*. Penggunaan kata *tafaqquh* dalam al-Qur'an surat al-Taubah ayat 122 digabungkan dengan istilah *fī al-dīn* sehingga membentuk konsep *tafaqquh fī al-dīn*. Dari istilah *tafaqquh* ini berasal kata *fiqh* yang berarti pengetahuan dan pemahaman tentang sesuatu. Karena al-Qur'an menggabungkan istilah *fiqh* dengan *fī al-dīn*, kata *fiqh* mengalami perluasan makna sehingga kosa kata tersebut mengandung arti pengetahuan tentang ilmu agama disebabkan kemuliaan, keagungan dan keutamaan-Nya. *Fiqh* juga memiliki arti orang-orang yang mengerti dan memahami ajaran agama. Karena itu, konsep *tafaqquh fī al-dīn* memiliki makna yang lebih luas, yaitu orang-orang mengerti dan memahami secara mendalam ajaran agama Islam. Mereka itu adalah para ulama yang hidup di sepanjang perjalanan sejarah umat Islam. Jamaluddin Muhammad Ibnu al-Manzhur, *Lisān al-'Arab*, (Beirut: Dār al-Ṣādir, t.t.), hal. 552

dikonstruksi dari nilai-nilai dan semangat ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang pentingnya umat Islam untuk mempelajari, memahami dan mendalami ajaran agama. Pada surat al-Taubah/09, ayat 122 disebutkan bahwa tidak sepatutnya semua orang yang beriman pergi ke medan perang. Sebagian mereka hendaklah pergi untuk memperdalam pengetahuan tentang agama dan memberi peringatan kepada kaumnya.

Prinsip *Tafaqquh fi al-Din* merupakan pondasi utama pembentukan tradisi keilmuan Islam tradisional di Minangkabau yang berlangsung semenjak permulaan abad ke-20. Pencapaiannya dilakukan dengan pengenalan dan pewarisan kitab-kitab klasik karya ulama Timur Tengah yang biasa disebut dengan kitab kuning di dunia Melayu. Pertumbuhan tradisi ini memiliki relasi dengan realitas sejarah Islamisasi Minangkabau yang semakin menguat pada pertengahan abad ke-17, terutama setelah Syeikh Burhanuddin mendirikan Surau Ulakan di daerah Pariaman. Sebelumnya ia pernah mempelajari agama Islam sekitar 10 tahun kepada Syeikh Abdurrauf Singkili di Aceh.<sup>4</sup> Usaha Syeikh Burhanuddin memiliki pengaruh besar dalam kehidupan sosial keagamaan di Minangkabau. Surau Ulakan ramai dikunjungi oleh masyarakat dari berbagai daerah yang mau mempelajari agama Islam. Murid-murid Syeikh Burhanuddin yang pada masa berikutnya mendirikan surau-surau sebagai pusat pengajaran tradisi kitab kuning dan pengembangan agama Islam di daerah darek, Minangkabau.

Pewarisan kitab kuning terus berkesinambungan sampai abad ke-20 yang melahirkan surau-surau baru sebagai lembaga pendidikan Islam. Surau Tuanku Nan Tuo, Surau Koto Gadang, Surau Abdurahman Batu Hampar, Surau Sumanik, Surau Talang, Surau Candung dan Surau Parabek merupakan di antara Lembaga Pendidikan Islam di Minangkabau yang menjadi pusat pengajaran tradisi keilmuan kitab kuning.<sup>5</sup> Masing-masing surau di Minangkabau mempunyai distingsi keilmuan yang berbeda-beda sesuai dengan keahlian yang dimiliki oleh guru yang memimpin *halaqah*.<sup>6</sup> Surau Tuanku Nan Tuo Luhak Agam memilih distingsi keilmuan dalam

---

<sup>4</sup>Syeikh Abdurrauf Singkili merupakan ulama yang berasal dari daerah Singkel, Aceh, yang memiliki peranan besar dalam proses Islamisasi Nusantara. Ia lahir pada tahun 1024 H/1615 M yang bersamaan dengan terjadi perbedaan paham keagamaan di Aceh antara pendukung paham *wujudiyah* dan pengikut al-Raniri. Syeikh Abdurrauf Singkili pernah belajar agama di Arab Saudi selama 18 tahun sebelum menjadi mufthi kesultanan Aceh 1071 H/1661 M. Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII-XVIII: Melacak Akar Pemikiran Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1994), hal. 189-190. Abdul Aziz Dahlan (ed), *Ensiklopedi Hukum Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1999), Jilid I, hal. 5-6

<sup>5</sup>Azyumardi Azra, *Surau: Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi* (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1988), hal. 146-147

<sup>6</sup>*Halaqah* merupakan metode pengajaran yang pernah berkembang dalam tradisi keilmuan Islam. Metode ini berpusat pada seorang kyai yang membacakan kitab dalam waktu tertentu dan murid-murid duduk melingkar untuk mendengarkannya. Aplikasi metode *halaqah* sama dengan proses belajar mengaji bersama (kolektif). Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia:*

bidang *tafsir*. Surau Kota Gadang sangat kuat dengan distingsi ilmu *mantīq* dan *mā'ani*. Surau Sumanik terkenal dalam bidang *tafsir* dan *faraid*. Surau Kamang mengembangkan distingsi ilmu bahasa Arab. Sementara Surau Talang dan Surau Selayo yang keduanya terdapat di daerah Kabupaten Solok sangat populer dengan distingsi ilmu *nahwu* dan *sharaf*.<sup>7</sup> Surau-surau itu memiliki kedudukan dan peranan penting sebagai pusat pewarisan tradisi kitab kuning dan pengembangan ajaran Islam di Minangkabau hingga permulaan abad ke-20.

Lebih kurang selama tiga abad proses pewarisan tradisi kitab kuning di surau-surau Minangkabau sangat tergantung kepada sosok seorang guru yang memiliki otoritas pengetahuan keagamaan yang disebut oleh masyarakat setempat dengan panggilan *buya*, *tuanku* dan *syekh*. Panggilan guru itu secara simbolik merepresentasikan bahwa realitas sosial keagamaan yang terbangun di lembaga pendidikan surau merupakan milik laki-laki, baik sebagai murid maupun guru yang memimpin pewarisan tradisi kitab kuning. Sedangkan realitas perempuan belum memperoleh tempat dalam perjalanan panjang kehidupan surau-surau di Minangkabau. Kondisi ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh pembentukan surau-surau yang secara kultural adalah pendamping rumah gadang yang disediakan khusus untuk anak laki-laki. Setelah mengalami pengembangan fungsi dengan kedatangan Islam, dominasi laki-laki dalam institusi pendidikan surau masih mengendap dalam memori kolektif masyarakat Minangkabau.<sup>8</sup>

Interaksi perempuan dengan pewarisan tradisi kitab kuning mulai tumbuh semenjak permulaan abad ke-20 bersamaan dengan modernisasi surau menjadi madrasah di Minangkabau. Surau pertama yang mengalami modernisasi di kalangan ulama Perti adalah Surau Baru Candung yang dipimpin oleh Syaikh Sulaiman al-Rasuli.<sup>9</sup> Perubahan surau itu menjadi Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Candung

---

*Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), hal. 26

<sup>7</sup>Azyumardi Azra, *Surau*, *op. cit.*, hal. 146-147

<sup>8</sup>Surau di Minangkabau adalah tempat tinggal laki-laki yang disediakan sebagai pendamping rumah gadang. Anak laki-laki Minangkabau sejak masa baligh harus tidur di surau kaum yang disediakan secara kultural. Anak laki-laki tidak disediakan kamar tidur di rumah gadang sebagaimana hal anak perempuan. Itulah sebabnya ketika Islam mempengaruhi kehidupan surau, anak laki-laki yang terlebih dahulu mendapat manfaatnya. Amir, M.S, *Adat Minangkabau: Pola dan Tujuan Hidup Orang Minang*(Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya, 1999), hal. 22

<sup>9</sup>Syeikh Sulaiman al-Rasuli merupakan pendiri Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah Candung Kabupaten Agam. Ia adalah sosok ulama intelektual yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang religius dan menjunjung tinggi nilai-nilai adat Minangkabau. Ulama pemimpin kaum tua ini lahir dari pasangan Angku Mudo Muhammad Rasul dan Siti Buli'ah pada tanggal 10 Desember 1871 M (1297 H) di desa Surungan Pakan Kamih Candung Kecamatan IV Angkat Candung, Kabupaten Agam, yaitu daerah yang terletak sekitar 10 km sebelah Timur Kota Bukittinggi. Yulizal Yunus, dkk, *Beberapa Ulama di Sumatera Barat* (Padang: UPTD Museum Adityawarman Sumatera Barat, 2008), hal. 142

pada tahun 1928 diikuti pula oleh surau-surau yang lain di Minangkabau. Syeikh Sulaiman al-Rasuli mengajak pula para ulama yang sepaham dengan dirinya untuk melakukan perubahan lembaga pendidikan tradisional surau menjadi madrasah.<sup>10</sup> Majalah *Madrasah Rakyat* menyebutkan bahwa selama tahun 1928-1936 sudah berdiri sebanyak 35 Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) di daerah Minangkabau.<sup>11</sup>

Modernisasi surau diikuti pula oleh sikap toleran dan terbuka untuk menerima murid-murid perempuan sebagaimana yang disebutkan dalam tujuan pendidikan dan pengajaran Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI), yaitu mendidik putra dan putri kepada agama Islam.<sup>12</sup> MTI Candung sebagai Madrasah Perti pertama mulai menerima dua orang perempuan dari 249 orang murid yang mendaftarkan diri pada tahun 1929. Jumlah mereka terus bertambah tahun demi tahun sejalan dengan perkembangan MTI Candung itu sendiri. Selama tahun 1929-1945, jumlah perempuan yang pernah belajar di MTI Candung adalah sebanyak 290 orang yang berasal dari berbagai daerah di Minangkabau.<sup>13</sup> MTI Pasir yang didirikan oleh H. Muhammad Amin pada tahun 1937 menerima pula murid-murid perempuan. Meskipun belum semaju MTI Candung, tetapi murid-murid perempuan sudah ditemukan di madrasah itu sebelum masa kemerdekaan. Pada tahun 1940 ditemukan empat orang murid perempuan dari delapan orang yang mendaftar di MTI Pasir, yaitu Rosni, Adillah, Aisyah dan Hasanah yang menamatkan pendidikan pada tahun 1947.<sup>14</sup>

Penerimaan murid-murid perempuan di MTI Candung dan MTI Pasir merupakan fenomena baru yang membuka ruang adaptasi, sosialisasi dan internalisasi perempuan dengan kultur madrasah tradisional dan pewarisan tradisi kitab kuning di Minangkabau. Dengan menggunakan teori reproduksi sosial Pierre Felix Bourdieu<sup>15</sup> dapat dijelaskan bahwa interaksi perempuan dengan Madrasah Perti

---

<sup>10</sup>Sanusi Latief "Gerakan Kaum Tua di Minangkabau", *Disertasi* (Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 1988), hal. 251

<sup>11</sup>*Madrasah Rakyat*, No. 2 Tahun 1957, hal. 10

<sup>12</sup>*Majalah Soearti*, No. 6 Tahun I, 1937 M/1356 H, hal. 6

<sup>13</sup>Informasi ini diolah dari Stambuk Penerimaan Murid Baru di Madrasah Tarbiyah Islamiyah Candung tahun 1929-1945

<sup>14</sup>Buya H. Husin Amin merupakan murid pertama Syeikh Sulaiman al-Rasuli yang belajar di Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Candung. Setelah satu tahun menamatkan studinya, Buya Haji Husin Amin bersama ayahnya, H. Muhammad Amin mendirikan Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Pasir, Luhak Agam. Buya H. Awiskarni Husin (Pimpinan MTI Pasir), *Wawancara*, pada tanggal 21 April 2018. Buya H. Ahmad Nurdin (Pensiunan Guru Kitab Kuning MTI Pasir), *Wawancara*, pada tanggal 18 Agustus 2018

<sup>15</sup>Pierre Bourdieu memegang kedudukan prestisius dalam bidang sosiologi di College de Farce. Ia lahir di kota kecil selatan Perancis pada tahun 1930. Pada tahun 1956, ia masuk wajib militer dan menghabiskan waktu bersama tentara Perancis selama dua tahun di Aljazair. Setelah wajib militer selesai, ia kembali mengeluti dunia akademik dan meninggal dunia dalam usia 71 tahun (2002). Goerge Ritzer, *Teori Sosiologi Modern*, terjemahan Triwibowo B.S (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), hal. 480-481

merupakan proses pembentukan kognisi (*habitus*) melalui dialektika antara struktur keilmuan kitab kuning dengan struktur mental perempuan yang berlangsung selama tujuh tahun pada saat mereka menjalani pendidikan. Mereka dibekali dengan serangkaian nilai dan skema yang diinternalisasi dalam waktu yang relatif lama sehingga mengendap menjadi kesadaran yang dapat digunakan secara subjektif untuk menilai dan memahami diri sendiri dan dunia sosial di mana mereka menjalani proses pendidikan.<sup>16</sup>

Skema yang mabatin dalam kognisi perempuan terkonstruksi dalam proses sejarah yang panjang sehingga menciptakan modal intelektual bagi mereka untuk membangun tatanan kehidupan sosial dan arena kompetisi pengajaran kitab kuning di Minangkabau. Itulah sebabnya kenapa setelah masa kemerdekaan, MTI Candung dan MTI Pasir mulai memperhitungkan perempuan yang bukan hanya sebagai murid, melainkan juga sebagai guru yang akan melanjutkan tradisi keilmuan kitab kuning. Murid-murid perempuan yang merupakan jebolan terbaik pada masing-masing madrasah dan memiliki modal intelektual yang cukup memadai mulai mendapat perhatian serius pimpinan dan kemudian diberikan kesempatan untuk menduduki posisi sebagai guru kitab kuning. Jumlah mereka senantiasa bertambah dari tahun ke tahun dan membentuk lapisan sosial baru dalam proses pewarisan tradisi kitab kuning di Minangkabau.

Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Candung memiliki tenaga pengajar perempuan yang hampir sama jumlahnya dengan guru laki-laki. Buya Zul Kifli menyebut bahwa jumlah perempuan sebagai pemelihara kesinambungan tradisi kitab kuning di madrasah yang dipimpinannya itu sangat signifikan. Dari 51 orang guru yang terlibat langsung dalam pengajaran dan pewarisan tradisi kitab kuning, 21 orang di antaran mereka adalah perempuan.<sup>17</sup> Kondisi yang sama dialami pula oleh MTI Pasir. Buya H. Awiskarni Husin menjelaskan bahwa jumlah perempuan semakin besar dalam mengajarkan tradisi kitab kuning di madrasah yang dipimpinnya. Pengabaian hak-hak perempuan pada madrasah tradisional memiliki resistensi terhadap proses pewarisan tradisi kitab kuning di Minangkabau. Dewasa ini MTI Pasir hanya mempunyai 12 orang tenaga pengajar laki-laki dari 25 orang jumlah guru yang mengajarkan tradisi keilmuan Islam.<sup>18</sup>

Peningkatan jumlah perempuan dalam sejarah keilmuan kitab kuning di MTI Candung dan MTI Pasir menunjukkan bahwa konstruksi sosial yang terbentuk semakin toleran, terbuka dan bersimpati untuk membangun kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Perempuan diberi peluang sebagaimana halnya laki-laki, baik sebagai murid maupun sebagai guru. Kesempatan ini dikembangkan oleh perempuan

---

<sup>16</sup>Baca konsep *habitus* dari Pierre Bourdieu dalam Goerge Ritzer, *Teori, ibid.*, hal. 482-483

<sup>17</sup>Informasi diperoleh dari Ustadz Zul Kifli (Kepala MA-MTI Candung), *Wawancara*, pada tanggal 21 April 2018. Daftar Guru Kitab Kuning MTI Candung Tahun 2018/2019.

<sup>18</sup>Buya H. Awiskarni Husin (Pimpinan MTI Pasir), *Wawancara*, pada tanggal 21 April 2018.

untuk memerankan diri yang bukan hanya sebagai guru di madrasah, melainkan juga pemimpin *halaqah* di rumah masing-masing. Sistem pengajaran yang kedua ini mulai tumbuh sejak masa orde baru dan memiliki daya tarik tersendiri bagi murid-murid sehingga mampu bertahan sampai sekarang di MTI Candung dan MTI Pasir. Guru perempuan yang memimpin *halaqah* kitab kuning di rumahnya adalah Ustadzah Fakrati, Ramainas (MTI Candung), Zaimar, Syamsiar, Husna, dan Tasliatul Fuad (MTI Pasir). Hampir setiap malam rumah mereka ramai didatangi oleh murid-murid madrasah yang ingin mempelajari kitab kuning, seperti ilmu bahasa (*nahwu* dan *sharaf*), tauhid, tasawuf dan fiqh. Mereka yang ikut *halaqah* terdiri dari murid laki-laki dan perempuan.<sup>19</sup>

Realitas perempuan dalam sejarah pewarisan tradisi kitab kuning merupakan fenomena unik yang dijumpai pada MTI Candung dan MTI Pasir di tengah lahirnya berbagai kegelisahan dan perjuangan berbagai pihak dalam menentang subordinasi kaum perempuan. Kedua madrasah ternyata jauh lebih maju, toleran dan terbuka mengkonstruksi realitas perempuan dan memberikan hak-hak yang sama dengan laki-laki. Meskipun mereka memiliki perbedaan secara fitrah biologis, namun laki-laki dan perempuan tidak merasakan munculnya gejala marjinalisasi dalam menjaga kesinambungan tradisi keilmuan Islam tradisional di Minangkabau. Jumlah pengajar perempuan pasca kemerdekaan hingga sekarang selalu mengalami perkembangan dan kemajuan, sehingga realitas mereka menjadi signifikan, terutama dalam menentukan kesinambungan sejarah pewarisan tradisi keilmuan kitab kuning di Minangkabau.

Realitas perempuan dalam menjaga tradisi kitab kuning adalah fenomena sosio-historis yang seringkali menimbulkan pertanyaan-pertanyaan karena kitab-kitab tersebut, baik dari aspek bahasa dan ajaran yang dikandungnya belum memihak kepada hak-hak mereka. Kitab kuning adalah kitabnya kaum lelaki dan harga perempuan dalam diskursus yang dimajukannya setengah dari nilai laki-laki. Martin Van Bruinessen menjelaskan bahwa kitab kuning dalam aspek bahasa dan pilihan kehidupan perempuan yang menjadi pokok bahasannya mempunyai bias gender yang begitu dalam dan transparan. Tolak ukur segala sesuatu merupakan kaum lelaki sehingga pemaknaan realitas perempuan dalam sejarah tidak mungkin bisa mencapai martabat laki-laki. Keberadaan perempuan dalam kitab-kitab fiqh seolah-olah hanya untuk mengabdikan dan memenuhi kebutuhan seksual laki-laki. Status laki-laki baik di dunia dan di akhirat nanti jauh berada di atas martabat perempuan. Martabat, nilai dan bobot seorang laki-laki dalam kitab-kitab kuning yang diwariskan di dunia pesantren dan madrasah tradisional sepadan dengan dua orang perempuan.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup>Buya H. Awiskarni Husin (Pimpinan MTI Pasir), *Wawancara*, pada tanggal 21 April 2018.

<sup>20</sup>Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (Yogyakarta: Gading Publishing, 2012), hal. 205-206 dan Lies M. Marcoes Natsir dan Johan Meuleman, *Wanita Islam Islam Indonesia Dalam Kajian Tekstual dan Kontekstual* (Jakarta: INIS, 1993), hal. 165-166

Peningkatan jumlah perempuan dalam sejarah keilmuan Islam tradisional di Madrasah-Madrasah Perti merefleksikan tumbuhnya lapisan sosial baru terhadap pewarisan tradisi kitab kuning di Minangkabau. Kondisi ini secara akademis merupakan pertimbangan penting yang mendorong dilakukannya penelitian ini. Begitu pula pertentangan realitas perempuan dalam konstruksi sejarah keilmuan Islam tradisional dan tradisi kitab kuning semakin memberikan dorongan yang kuat dan keyakinan untuk melakukan penelitian tentang “Peran Perempuan Dalam Pewarisan Tradisi Kitab Kuning Pada Madrasah Perti di Minangkabau Pasca Kemerdekaan”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Penjelasan-penjelasan dalam latar belakang masalah memiliki beberapa informasi penting yang dapat distrukturasi menjadi identifikasi masalah penelitian yang meliputi:

1. Tradisi kitab kuning mulai berlangsung di Minangkabau sejak pertengahan abad ke-17 setelah Syeikh Burhanuddin mendirikan Surau Ulakan, Pariaman. Murid-murid Syeikh Burhanuddin yang mengembangkan tradisi kitab kuning sampai permulaan abad ke-20.
2. Modernisasi Islam pada awal abad ke-20 mendorong perubahan surau-surau menjadi madrasah. Surau-surau yang didirikan oleh ulama kaum muda (modernis) berubah menjadi Perguruan Sumatera Thawalib (Madrasah Thawalib). Sedangkan surau yang dipelopori oleh ulama kaum tua (tradisional) berubah menjadi Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) yang dipopuler dengan nama Madrasah Perti.
3. Madrasah Perti masih mempertahankan pewarisan tradisi kitab kuning sebagai karakter dan identitas pendidikan.
4. Madrasah Perti yang bercorak tradisional sudah mengakomodasi peranan perempuan dalam proses pewarisan tradisi kitab kuning semenjak awal abad ke-20 hingga masa sekarang.
5. Peran perempuan baik sebagai murid maupun guru kitab kuning mengalami peningkatan dan kemajuan semenjak masa kemerdekaan, meskipun kitab-kitab yang mereka pelajari dan ajarkan itu belum mengakomodasi kesetaraan antara laki-laki dan perempuan.
6. Sebagian perempuan bukan hanya berperan sebagai guru kitab kuning, melainkan juga pembimbing *halaqah* di rumah mereka masing-masing. Kondisi ini jauh berbeda dengan tradisi *halaqah* kitab kuning di surau-surau yang lebih didominasi oleh guru dan murid laki-laki.
7. Perempuan dalam tradisi keilmuan Islam tradisional bukan hanya sebatas lapisan dan penopang struktur pendidikan, melainkan penentu proses kesinambungan tradisi kitab kuning.

## **C. Batasan dan Rumusan Masalah**

### **1. Batasan Masalah**

Batasan permasalahan penelitian ini diklasifikasikan kepada tiga bagian yang terdiri dari batasan tematis, spasial dan temporal. Batasan tematis adalah Peran Perempuan Dalam Pewarisan Tradisi Kitab Kuning Pada Madrasah Perti di Minangkabau. Proses sosio-historis ini berlangsung sejak permulaan abad ke-20 dan terus mengalami perkembangan hingga masa sekarang. Batasan spasial penelitian ini adalah MTI Candung dan MTI Pasir yang keduanya mulai berdiri sejak permulaan abad ke-20 di Minangkabau. MTI Candung adalah Institusi Pendidikan Islam Tradisional tertua di Minangkabau yang dipelopori oleh Syeikh Sulaiman al-Rasuli pada tahun 1928. MTI Pasir didirikan pada tahun 1937 oleh H. Muhammad Amin, yaitu ayah dari Buya Haji Husen Amin, murid angkatan pertama Syeikh Sulaiman al-Rasuli yang belajar di MTI Candung.

Batasan temporal penelitian adalah masa setelah kemerdekaan Republik Indonesia dengan pertimbangan bahwa masa itu merupakan momentum kehadiran perempuan, baik sebagai murid maupun sebagai guru kitab kuning semakin meningkat di Minangkabau. Mereka telah memberikan warna baru yang jauh berbeda dari masa sebelumnya sehingga tidak bisa dianggap sebagai lapisan penopang struktur yang ada, melainkan ikut mempengaruhi skema dan pola pewarisan tradisi kitab kuning sebagai sumber pengetahuan keagamaan dalam paham *Ahlu al-Sunnah wa al-Jamā'ah* di Minangkabau.

### **2. Rumusan Masalah**

Permasalahan utama penelitian ini dirumuskan dalam suatu pertanyaan yang mengarah kepada latar belakang dan batasan masalah yang sudah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, yaitu "Mengapa Perempuan Berperan Untuk Memelihara Pewarisan Tradisi Kitab Kuning Dalam Sejarah Keilmuan Madrasah Perti, Padahal Kitab-Kitab Tersebut Kurang Ramah Terhadap Hak-Hak Mereka?". Pertanyaan ini lebih jauh diarahkan untuk menjawab beberapa pertanyaan penelitian yang meliputi:

- a. Bagaimana struktur dan pewarisan tradisi kitab kuning pada Madrasah Perti di Minangkabau?;
- b. Bagaimana pertumbuhan peran perempuan dalam pewarisan tradisi kitab kuning pada Madrasah Perti di Minangkabau?;
- c. Bagaimana reproduksi peran perempuan dalam pewarisan tradisi kitab kuning pada Madrasah Perti di Minangkabau?.

## **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran perempuan dalam pewarisan tradisi kitab kuning pada Madrasah Perti di



Minangkabau pasca kemerdekaan. Adapun secara khusus adalah usaha menjawab beberapa pertanyaan penelitian yang meliputi:

- a. Menjelaskan struktur dan pewarisan tradisi kitab kuning pada Madrasah Perti di Minangkabau;
  - b. Menjelaskan proses pertumbuhan peranan perempuan pewarisan tradisi kitab kuning pada Madrasah Perti di Minangkabau;
  - c. Menguraikan reproduksi peranan perempuan dalam pewarisan tradisi kitab kuning pada Madrasah Perti di Minangkabau.
2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini sejalan dengan batasan dan rumusan masalah yang terdiri dari tiga hal, yaitu:

- a. Pengadaan informasi yang terkait dengan peranan perempuan yang semakin signifikan dan mengalami kemajuan dalam memelihara kesinambungan tradisi keilmuan Islam pada Madrasah Perti di Minangkabau.
- b. Pengadaan sumber-sumber pengkajian sejarah dan peradaban Islam di kawasan Minangkabau yang merupakan bagian dari wilayah persebaran peradaban Islam Melayu Nusantara.
- d. Memberikan sumbangan ide dan gagasan bagi kalangan akademisi dan peneliti berikutnya untuk mengkaji sejarah dan tradisi yang berhubungan dengan peradaban Islam Melayu Nusantara, terutama peranan perempuan dalam pewarisan tradisi kitab kuning pada Madrasah Perti di Minangkabau.

#### **E. Kajian Kepustakaan**

Penelitian yang mengkaji tentang tradisi keilmuan Islam, baik di pesantren maupun di madrasah tradisional sudah relatif banyak dilakukan oleh para peneliti yang membuat persinggungan tematis di sana-sini dengan lingkup pembahasan penelitian ini. Ada beberapa kecenderungan tematis dan teoritis kajian sebelumnya yang membahas tentang tradisi keilmuan Islam di pesantren dan madrasah tradisional. Muhammad Kosim (2016) mengkaji ketokohan dan pemikiran Syeikh Sulaiman al-Rasuli tentang pendidikan dan penerapannya pada Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) di Sumatera Barat. Tokoh yang diangkat adalah seorang ulama tradisional yang memiliki pengaruh besar dalam pembentukan organisasi sosial keagamaan dan madrasah di Minangkabau. Ia memiliki pemikiran dan gagasan tentang hakikat manusia, tujuan pendidikan, kurikulum, metode, kode etik pendidik dan peserta didik. Melalui analisa ilmu pendidikan, keenam komponen pendidikan Islam yang menjadi gagasan dan pemikiran Syeikh Sulaiman al-Rasuli dijadikan fondasi oleh peneliti untuk merumuskan beberapa kesimpulan. *Pertama*, Syeikh Sulaiman al-Rasuli memahami manusia sebagai makhluk jasmani dan ruhani. *Kedua*, pendidikan Islam memiliki orientasi ukhrawi untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. *Ketiga*, pentingnya ilmu agama yang berhubungan dengan ajaran

pokok Islam untuk mencapai tujuan pendidikan. *Keempat*, guru berperan sebagai ulama dan murid memiliki akhlak yang mulia. *Kelima*, gagasan Syeikh Sulaiman al-Rasuli tentang pendidikan Islam masih diterapkan pada beberapa Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) di seluruh Sumatera Barat. Penerapannya dilakukan secara beragam sesuai dengan kondisi masing-masing madrasah.<sup>21</sup>

Penelitian pesantren dalam perspektif feminisme (*gender*) dilakukan oleh Khaerul Umam Noer (2009)<sup>22</sup> dalam melihat pandangan santri laki-laki dan perempuan mengenai hak dan kewajiban suami-istri dalam kitab kuning. Temuan penelitian yang dikemukakan oleh Khaerul Umum Noer dalam pembahasannya meliputi; 1) terdapat perbedaan pandangan antara santri laki-laki dan perempuan tentang hak dan kewajiban suami-istri; 2) santri laki-laki lebih skriptualistik dalam memandang hak dan kewajiban suami-istri sehingga terjadi pembakuan pemahaman yang bias gender menurut ajaran kitab kuning. Mereka mementingkan istri dalam posisinya sebagai pelaksana kewajiban dan bukan pihak yang dapat menuntut hak; dan 3) santri perempuan memiliki pandangan yang lebih rasional dan berusaha mengakomodasi kebutuhan-kebutuhan perempuan dalam pandangan mereka tanpa merusak tatanan awal yang telah muncul dalam kitab-kitab kuning yang dipelajari di pesantren.

Penelitian berikutnya merupakan disertasi pada College of Arts Victoria University yang ditulis oleh Siti Kholifah (2014).<sup>23</sup> Disertasi yang memiliki fokus tentang peran feminisme muslim di pesantren dalam mempromosikan kesetaraan gender dilakukan pada Pondok Pesantren Mu'allimin dan Mu'allimat di Yogyakarta, al-Sa'idiyyah di Jombang dan Nurul Huda di Malang. Pendekatan yang Siti Kholifah juga sama dengan para peneliti sebelumnya, yaitu pendekatan penelitian kualitatif dan analisa feminisme. Studi ini mengungkap bahwa para aktivis berusaha mengembangkan kesadaran gender yang lebih besar di dalam pesantren. Mereka menggunakan strategi lunak untuk mengubah nilai-nilai gender, sehingga menghindari konfrontasi langsung dengan tradisi pesantren. Para aktivis juga mempromosikan kontekstualisasi dan reinterpretasi ajaran Islam dan berusaha untuk menyuntikkan virus jender di kalangan santri.

Temuan lain yang dikemukakan dalam disertasi itu adalah; 1) feminis muslim belum berhasil menggantikan *status quo* patriarki dan harus bersaing dengan pengaruh eksternal lainnya, yaitu Partai Keadilan Sejahtera yang telah berusaha memberi patriarki yang mapan sebagai satu dimensi puritan yang lebih kuat; 2)

---

<sup>21</sup>Muhammad Kosim "Gagasan Syeikh Sulaiman Al-Rasuli tentang Pendidikan Islam dan Penerapannya Madrasah Tarbiyah Islamiyah Di Sumatera Barat", *Disertasi* (Padang: IAIN IB, 2016)

<sup>22</sup>Khaerul Umum Noer "Diskursus Gender di Pondok Pesantren: Pandangan Santri Laki-Laki dan Perempuan Mengenai Hak dan Kewajiban Suami dan Istri dalam Kitab Kuning", *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, Th. XXII. No. 1, Januari-Maret 2009, hal. 86-94

<sup>23</sup>Siti Kholifah "Gendered Continuity and Change in Javanese Pesantren", *Disertasi* pada College of Arts Victoria University, 2014

feminis muslim cenderung diidentifikasi dengan pengaruh Barat dalam wacana pesantren, namun mereka telah mempromosikan perdebatan interpretasi ajaran Islam, seperti halnya Islam telah diakomodasi dalam nilai-nilai budaya Jawa; dan 3) dengan mengidentifikasi diri mereka sebagai aliran santri dan priyayi, pesantren telah mengakomodasi nilai-nilai Islam dan budaya Jawa. Pesantren juga berusaha untuk mengidentifikasi kedua aliran tersebut dan berusaha memperkuat legitimasi mereka melalui penelusuran garis keturunan aristokrat dan agama para kiyai mereka.

Evi Muafiah (2013)<sup>24</sup> membahas masalah pendidikan perempuan di pesantren dengan spasial penelitian pada beberapa pesantren di Pulau Jawa. Penelitian ini mengangkat masalah utama tentang pemisahan laki-laki dan perempuan dalam proses pembelajaran pada Pondok Pesantren Abu Huroiroh Jombang, Mataliul Anwar Lamongan, Nurul Hidayah Garut, Salafiyah Syafi'iyah Situbondo, al-Munawwir dan Ali Maksun Krapyak Yogyakarta, serta Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo. Lewat pendekatan kualitatif dan analisis feminisme Evi Muafiah berhasil untuk mengemukakan beberapa kesimpulan yang berhubungan dengan kesetaraan gender.

Pondok Pesantren Abu Huroiroh Jombang, Mataliul Anwar Lamongan, Nurul Hidayah Garut merupakan model pesantren yang sudah memberikan perlakuan yang sama kepada santri laki-laki dan perempuan. Sementara Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Situbondo, al-Munawwir dan Ali Maksun Krapyak Yogyakarta, serta Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo masih ditemukan perilaku yang bias gender dalam pemberian kesempatan kepada santri laki-laki dan perempuan. Sebagian besar pesantren di Pulau Jawa, begitu Evi Muafiah menyimpulkan, masih menerapkan pendidikan dengan sistem pemisahan antara santri laki-laki dan perempuan (*single sex education*). Pemisahan itu dilakukan oleh pimpinan pesantren bukan hanya untuk mengatasi permasalahan sesaat, namun memiliki tujuan ideal untuk menghindari terjadinya hal-hal yang melanggar norma dan aturan agama.

Kajian yang hampir sama dilakukan pula oleh ilmuan dengan nama Dwi Ratna Sari (2016)<sup>25</sup> dalam melihat masalah pemberdayaan perempuan di berbagai pesantren tradisional dan modern di Pulau Jawa. Dengan menggunakan pendekatan analisis feminisme, temuan yang berhasil diungkapkan oleh Dwi Ratna Sari adalah bahwa pendidikan pesantren telah mendorong perempuan untuk berperan aktif dalam berbagai bidang kehidupan tanpa meninggalkan nilai-nilai spiritualitas keagamaan. Pendidikan pesantren tidak hanya berjalan dengan mengandalkan nilai-nilai yang ada tanpa melihat konsiderasi dengan perkembangan masyarakat dan sebaliknya.

---

<sup>24</sup>Evi Muafiah "Pendidikan Perempuan di Pesantren", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 1, April 2013, hal. 89-110

<sup>25</sup>Dwi Ratna Sari "Pemberdayaan Perempuan Dalam Pendidikan Pesantren", *Jurnal 'Anil Islam* Vol. 9. Nomor 1, Juni 2016, hal. 123-147

Pesantren pada dasar telah melakukan pemberdayaan perempuan, meskipun perlu penyempurnaan sehingga proses pendidikan memperoleh hasil yang lebih baik.

Kajian lain dilakukan oleh Sumadi (2017)<sup>26</sup> yang menjelaskan masalah gender dalam humor pesantren. Sumadi menyebut bahwa penelitian yang dilakukannya menggunakan pendekatan dan analisis feminisme dalam melihat humor-humor pada pesantren di daerah Priangan Jawa Barat. Penelitian Sumadi menyimpulkan bahwa tubuh perempuan menjadi pusat puja-puji, episentrum pendefinisian, pemberian identitas dan kontrol yang dilakukan oleh laki-laki dalam humor-humor yang melembagakan sistem patriarki Islam di pesantren. Humor-humor pesantren mengandung nilai dan ideologi berupa stereotip, objektifikasi dan domestifikasi perempuan.

Stereotip terhadap perempuan dalam humor di lingkungan pesantren menempatkan tubuh dan sifat-sifat citra negatif perempuan sebagai objek humor. Perempuan beserta tubuh dan sifat-sifatnya menjadi objek tema humor yang dianggap menghibur, lucu, kocak dan biasa. Objektifikasi seksualitas perempuan adalah harta yang paling berharga apabila dihubungkan dengan kejantanan. Dalam humor nasehat pernikahan, misalnya, selalu disebutkan bahwa yang dibutuhkan perempuan itu ATM (Alat Tusuk Manual). Kemudian domestifikasi perempuan terjadi ketika mereka secara normatif dan takdir dikategorikan lebih inferior dibandingkan laki-laki. Pandangan bahwa perempuan lebih inferior tidak hanya menurut laki-laki, tetapi juga menurut para perempuan, mulai dari masalah inferior secara fisik sampai dengan inferior masalah intelektual.

Penelitian-penelitian yang disebutkan sebelumnya sudah sangat beragam dalam melihat dunia pesantren dan madrasah tradisional dengan berbagai pendekatan dan analisis keilmuan. Pembahasan penelitian-penelitian tersebut secara geografis masih mendominasi beberapa pesantren di pulau Jawa. Sumatera yang mayoritas penduduknya adalah muslim juga memiliki tradisi pendidikan yang mirip pesantren dan dalam banyak hal mempunyai kultur dan tradisi tersendiri yang jauh berbeda dengan tradisi pesantren di pulau Jawa. Karena itu penelitian tentang tradisi pesantren dan madrasah tradisional di pulau Sumatera memiliki posisi penting dalam melengkapi kajian yang telah dilakukan oleh para ilmuwan sosial dan sejarawan di Indonesia. Penelitian-penelitian sebelumnya dalam perspektif dunia Melayu Nusantara yang lebih luas masih saja menyisakan banyak rongga kosong sejarah yang perlu mendapat perhatian serius karena penyebaran pesantren dan madrasah tradisional sebagai pusat pengajaran dan pengembangan agama Islam ditemukan hampir di seluruh wilayah Indonesia.

Penelitian “Peranan Perempuan Dalam Pewarisan Tradisi Kitab Kuning Pada Madrasah Perti di Minangkabau Pasca Kemerdekaan” sangat penting dilakukan

---

<sup>26</sup>Sumadi “Islam dan Seksualitas: Bias Gender Dalam Humor Pesantren”, *Jurnal el-Harakah* Vol.19 No.1 Tahun 2017, hal. 21-40

untuk mengisi rongga-rongga sejarah yang masih kosong dan melengkapi kajian-kajian sebelumnya. Minangkabau sebagai pilihan tempat penelitian secara kultural berbeda dengan daerah lain dan memiliki keunikan tersendiri yang dapat memperkaya wacana di seputar kajian lembaga pendidikan tradisional di Indonesia. Penelitian ini juga bersifat orisinal karena memiliki objek material dan formal tersendiri yang jauh berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

## **F. Kerangka Teoritis**

### **1. Penjelasan Konseptual**

Penelitian ini menggunakan beberapa konsep dasar yang terkait dengan pembahasan dan masing-masingnya akan dijelaskan secara detil dalam uraian berikut ini:

#### **a. Peran Perempuan**

Asal-usul istilah peranan atau peran dalam sejarah diadopsi dari kosa kata yang biasa digunakan dalam dunia teater, yaitu seorang pelaku atau aktor yang diharapkan mampu memerankan perilaku seorang tokoh yang dimainkan dalam sebuah pertunjukan. Posisi aktor dalam sebuah teater dianalogikan hampir sama dengan kedudukan (status) seseorang dalam kehidupan sosial. Perbedaan masing-masingnya hanya dijumpai pada medan yang digunakan dalam memerankan berbagai perilaku.<sup>27</sup> Koziar Barbara menjelaskan peran dalam sebuah definisi sederhana, yaitu seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh seorang aktor dan masyarakat sesuai kedudukannya dalam suatu struktur dan sistem sosial. Suatu peran baru memiliki makna apabila berhubungan dengan orang lain dan komunitas sosial tertentu. Karena itu peran adalah salah satu bentuk interaksi sosial yang melibatkan orang lain dan dipengaruhi pula oleh kondisi, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar. Koziar Barbara menambahkan bahwa peran memiliki korelasi dengan kedudukan yang masing-masingnya tidak dapat dipisah-pisah dalam sistem sosial. Seseorang yang dianggap sudah melaksanakan hak dan kewajiban berarti telah melaksanakan suatu peran sesuai dengan kedudukannya dalam sistem (struktur) sosial tertentu.<sup>28</sup>

Soerjono Soekanto memahami peran sebagai aspek dinamis dari kedudukan yang masing-masingnya ibarat dua matang uang yang tak dapat dipisah-pisahkan karena satu sama lainnya memiliki hubungan yang interdependen. Tak mungkin ada peranan yang dapat dimainkan oleh seseorang tanpa kedudukan atau kedudukan tanpa peranan.<sup>29</sup> Sebagai aspek dinamis dari kedudukan, peran sangat menentukan sesuatu yang mesti diperbuat oleh seseorang dan kesempatan-kesempatan yang

---

<sup>27</sup>Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-teori Psikologi Sosial* (Jakarta: Rajawali Press, 2015), hal. 215

<sup>28</sup>Koziar Barbara, *Peran dan Mobilitas Kondisi Masyarakat* (Jakarta: Gunung Agung, 1995), hal. 21

<sup>29</sup>Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1982), hal. 213

diberikan oleh masyarakat kepadanya sehingga ia mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan (dirinya dan orang lain). Karena itu peran menunjukkan kepada fungsi-fungsi, penyesuaian diri (adaptasi) dan proses tumbuhnya berbagai perilaku dalam kehidupan sosial. Soerjono Soekanto menjelaskan pula bahwa peran memiliki hubungan dengan norma-norma (peraturan-peraturan) yang membimbing perilaku seseorang, konsep tentang perilaku apa yang dapat dilakukan oleh seseorang dalam kehidupan masyarakat dan perilaku individu yang sangat penting dalam struktur (sistem) sosial masyarakat.<sup>30</sup> Peran sebagai aspek dinamis dari kedudukan merupakan bagian dari dinamika sosial yang memberikan penekanan pada fenomena dan realitas sosial yang dapat menyebar ke segala arah dan membayangkan masyarakat (kelompok, organisasi) dalam keadaan berproses (bergerak) terus-menerus.

Kedudukan merupakan aspek statis dari peran yang membicarakan aspek struktur masyarakat yang disebut dengan statika sosial. Pendekatan statika sosial memandang masyarakat dalam kondisi yang tidak berubah-ubah dan bersifat organik dan deterministik.<sup>31</sup> Karena itu konsep peran yang biasa digunakan dalam kajian ilmu sosial lebih memperhatikan perubahan-perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat dan bukan struktur sosial yang sering dibicarakan dalam sosiologi yang memiliki paradigma fakta sosial. Ilmu sejarah pada prinsipnya juga membicarakan dinamika (perubahan) sosial yang kemudian dieksplanasikan dalam prosesual ruang dan waktu.

Perempuan adalah istilah yang berasal dari kata *empu* yang memiliki pengertian sesuatu yang dihargai oleh manusia. Istilah ini memiliki persamaan dengan kata wanita yang dalam bahasa Sanskerta berarti *nafsu* sehingga wanita cenderung dipersonifikasi dalam kehidupan sosial kemasyarakatan sebagai objek seksual.<sup>32</sup> Perempuan dalam perspektif medis, psikologis dan sosial merujuk kepada dua faktor utama, yaitu fisik dan psikis. Secara fisik dan biologis perempuan dibedakan dengan laki-laki dan diasumsikan memiliki tubuh yang kecil, suara yang halus, perkembangan lebih cepat dan kekuatan yang lebih lemah dibandingkan dengan kaum laki-laki. Perempuan secara psikis memiliki sikap pembawaan yang lembut, kalem dan suka menangis sekiranya menghadapi persoalan berat dan rumit. Perbedaan fisiologis ini kemudian dikonstruksi pula dalam sistem budaya, sosial, ekonomi dan pendidikan.<sup>33</sup> Gabungan kosa kata peran dan perempuan membentuk kata majemuk peran perempuan yang memiliki pengertian seperangkat perilaku yang dimainkan oleh perempuan sesuai dengan yang diharapkan oleh perempuan itu

---

<sup>30</sup>*Ibid.*,

<sup>31</sup>Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), hal. 8-9

<sup>32</sup>Zaitunah Subhan, *Kekerasan Terhadap Perempuan* (Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara, 2004), hal. 19-20

<sup>33</sup>Kartono Kartini, *Hylene Mental* (Bandung: Mandar Maju, 2000), hal. 94

sendiri dan Madrasah Perti. Seperangkat perilaku itu adalah bersifat dinamis sejalan dengan posisi dan peran yang diperoleh oleh perempuan dalam realitas sejarah dan pewarisan tradisi kitab kuning di Madrasah Perti.

#### b. Tradisi Kitab Kuning

Tradisi secara etimologi berasal dari kosa kata bahasa Yunani, *traditium*, yang berarti segala sesuatu yang diwariskan oleh masa lalu kepada masa sekarang. Bahasa Indonesia memberikan arti tradisi dengan segala sesuatu berupa adat-istiadat, kebiasaan dan ajaran yang proses pelestariannya dilakukan melalui pewarisan yang turun-temurun dari nenek moyang.<sup>34</sup> Tradisi di samping memiliki makna yang sama dengan adat dan kebiasaan juga merupakan sistem nilai dan norma dari berbagai aspek kehidupan. Substansi tradisi terletak pada adat dan sistem nilai yang dikonstruksi pada masa yang lalu dan mampu bertahan hingga masa sekarang. Proses pelestarian tradisi dilakukan melalui proses pewarisan secara turun-temurun. Karena itu tradisi merupakan sesuatu yang bersifat diakronik dan pemahamannya perlu mengikuti proses ruang dan waktu. Observasi saja belum cukup untuk mengerti suatu tradisi dan perlu diiringi oleh sikap *empati* sehingga mampu mempretensi masa depan sebagai kontribusi masa lalu dalam memahami masyarakat (*verstehen*).<sup>35</sup>

Tradisi secara terminologi dikemukakan oleh para ahli dalam redaksional yang beragam. C. A. Van Pueren mendefinisikan tradisi dengan warisan berupa nilai adat-istiadat dan kaidah-kaidah.<sup>36</sup> Definisi yang hampir sama dikemukakan pula oleh Piotr Szompka yang menyebut tradisi dengan keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu dan bertahan hingga masa sekarang. Tradisi juga berarti segala sesuatu yang diwariskan dari sisa-sisa masa lalu dan kemampuannya untuk bertahan hidup dalam ruang dan waktu tertentu adalah sebuah kesinambungan kebudayaan.<sup>37</sup> Hubungan masa lalu dan masa kini dalam pandangan Piotr Szompka mesti dipahami dalam kerangka pemikiran yang lebih dekat yang proses

---

<sup>34</sup>Tim Penyusun, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoven, 1999), Jilid. I, hal. 21

<sup>35</sup>*Verstehen* merupakan istilah bahasa Jerman yang berarti “pemahaman”, yaitu sebuah pendekatan untuk memahami makna yang mendasari peristiwa dan fenomena sosial, budaya dan historis. George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda* (Jakarta: PT Rajawali Press, 2001), hal. 125 dan I. B. Wirawan, *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup, 2003), hal. 79

<sup>36</sup>C. A. Van Pueren, *Strategi Kebudayaan* (Jakarta: Kanisius, 1988), hal. 115

<sup>37</sup>Piotr Szompka, *Sosiologi, op. cit.*, hal. 69-70. Kebudayaan adalah kata sifat dari budaya yang berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu *budhi*. Bentuk jamak dari kata *budhi* adalah *buddhayah* yang berarti akal. Istilah kebudayaan dijumpai pula dalam bahasa Inggris, yaitu *culture* yang diadopsi dari bahasa Latin *colore* yang berarti merawat, memelihara, menjaga, mengolah, terutama mengolah tanah atau bertani. Dari arti *colore* berkembang pengertian *culture* sebagai daya upaya dan tindakan manusia untuk mengolah tanah dan merubah alam. Johannes Mardimin, *Jangan Tangisi Tradisi* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hal. 12, Nyoman Kutha Ratna, *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 5 dan Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), Cet. ke-8, hal. 182

keberlangsungannya memiliki dua bentuk, yaitu gagasan dan benda material.<sup>38</sup> Piort Szompka menambahkan bahwa tradisi, baik yang berbentuk gagasan maupun benda material tumbuh melalui dua cara yang masing-masingnya saling berhubungan. *Pertama*, tradisi muncul dari bawah melalui mekanisme kemunculan spontanitas dan tidak diharapkan, serta melibatkan rakyat banyak. *Kedua*, tradisi muncul dari mekanisme paksaan yang biasa diperankan oleh penguasa yang memiliki otoritas.<sup>39</sup> Pada bagian tertentu Piort Szompka menjelaskan pula beberapa fungsi dari sebuah tradisi yang meliputi; 1) kebijakan turun-temurun; 2) legitimasi terhadap pandangan hidup; 3) simbol identitas kolektif; dan 4) tempat pelarian dan keluhan.<sup>40</sup> Ilmuan lain yang mendefinisikan tradisi adalah Johannes Mardimin dan menyebutnya sebagai kebiasaan (adat) yang turun-temurun berupa kesadaran kolektif dari suatu masyarakat yang proses kesinambungannya diwariskan dari generasi ke generasi.<sup>41</sup>

Kitab kuning adalah istilah yang muncul dalam tradisi keilmuan Islam pada pesantren-pesantren di dunia Melayu. Istilah itu merujuk kepada warna kuning yang menjadi karakteristik karya-karya klasik ulama Timur Tengah yang dipelajari di Indonesia. Azyumardi Azra mendefinisikan kitab kuning dengan karya ulama yang mempunyai format tersendiri yang khas dengan kertas berwarna kekuning-kuningan.<sup>42</sup> Kitab ini memiliki karakteristik yang meliputi; 1) Penyajian materi dalam satu pokok bahasan selalu diawali dengan mengemukakan definisi-definisi yang tajam untuk memberikan batasan secara jelas; 2) materi pembahasan diuraikan dengan syarat-syarat yang berkaitan dengan objek yang bersangkutan; 3) ulasan dan komentar (*syarah*) menjelaskan pula argumentasi penulis dan lengkap dengan pengambilan sumber hukum.<sup>43</sup>

Kitab kuning sudah lama menjadi sumber pengetahuan di kalangan muslim tradisional di Indonesia. Ia adalah peninggalan yang berbentuk benda material dan gagasan yang menghubungkan masa lalu dengan masa sekarang melalui proses pewarisan dari generasi ke generasi. Karena itu tradisi kitab kuning adalah produk masa lalu yang berisi gagasan dan ajaran yang proses pelestariannya dilakukan melalui pewarisan yang turun-temurun. Keberadaan kitab kuning di dunia Islam Melayu sudah lama digunakan sebagai sumber pengetahuan untuk membangun suatu peradaban.

### c. Madrasah Perti

Madrasah dalam pengertian etimologi berasal dari kata bahasa Arab *darasa* yang berarti belajar. Dari kata *darasa* dibentuk istilah *madrasah* yang berarti tempat belajar. Abudin Nata menjelaskan bahwa madrasah adalah lembaga pendidikan

---

<sup>38</sup>Piort Sztompka, *op. cit.*, hal. 70

<sup>39</sup>*Ibid.*, hal. 71-72

<sup>40</sup>*Ibid.*, hal. 76-77

<sup>41</sup>Johanes Mardimin, *Jangan, loc. cit.*,

<sup>42</sup>Azyumardi Azra, *Pendidikan, op. cit.*, hal. 111

<sup>43</sup>Abdul Aziz Dahlan (ed), *Suplemen Ensiklopedia Islam* (Jakarta: PT. Iktiar Baru), hal. 334



tingkat dasar dan menengah yang mengajarkan agama Islam dan perpaduan antara agama Islam dengan ilmu pengetahuan umum.<sup>44</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebut madrasah sebagai salah satu jenis pendidikan keagamaan di Indonesia yang memiliki fungsi untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama.<sup>45</sup> Sejarah pertumbuhan madrasah telah muncul sejak permulaan abad ke-20 sejalan dengan proses modernisasi Islam di Indonesia. Corak madrasah di Indonesia dapat diklasifikasikan kepada dua macam, yaitu madrasah negeri dan madrasah yang dikelola oleh masyarakat.

Perti merupakan singkatan dari Persatuan Tarbiyah Islamiyah, yaitu organisasi sosial keagamaan yang didirikan oleh ulama tradisional (kaum tua) pada tahun 1928 di Minangkabau dengan tujuan untuk mempertahankan paham keagamaan dan keyakinan *Ahlu al-Sunnah wa al-Jamā'ah*. Secara resmi Persatuan Tarbiyah Islamiyah ditetapkan sebagai organisasi permanen pada konferensi pertama tahun 1930 di Candung dengan tujuan utamanya adalah mengelola madrasah-madrasah tradisional dengan nama Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) yang semakin banyak muncul dalam masyarakat Minangkabau.<sup>46</sup> Karena itu penggunaan istilah Madrasah Perti memiliki pengertian seluruh Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) yang berafiliasi kepada organisasi Perti. Dua di antaranya menjadi objek penelitian ini, yaitu Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Candung dan Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Pasir yang berlokasi di daerah Luhak Agam, Minangkabau.

#### d. Minangkabau

Minangkabau merupakan kawasan geografis yang memiliki pengertian yang identik dengan sebutan Propinsi Sumatera Barat sebagai bagian kawasan teritorial Negara Republik Indonesia yang berada pada bagian Tengah dan sebelah Barat Pulau Sumatera.<sup>47</sup> Minangkabau terdiri dua kawasan utama, yaitu darek dan rantau. Dari terdiri dari tiga luhak, yaitu Luhak Tanah Datar, Luhak Agam dan Luhak Lima Puluh Kota yang merupakan daerah asal Minangkabau. Historiografi tradisional menceritakan bahwa masyarakat Minangkabau berasal dari Luhak Tanah Datar, yaitu Nagari Pariangan, Padang Panjang. Dari daerah ini nenek moyang Minangkabau

---

<sup>44</sup>Abudin Nata, *Sejarah Sosial Intelektual Islam dan Institusi Pendidikannya* (Jakarta: Rajawali, 2012), hal. 204

<sup>45</sup>Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional, Pasal 30, Ayat 1-4

<sup>46</sup>Harun Nasution (ed), *Ensiklopedia Islam* (Jakarta: Departemen Agama, 1987), hal. 96-97

<sup>47</sup>Elizabeth E. Graves, *Asal-Usul Elite Minangkabau Modern* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), hal. 1, Christine Dobbin, *Kebangkitan Islam dalam Ekonomi Petani Petani Yang Sedang Berubah* (Jakarta: INIS, 1992) hal. 3 dan Irhash A. Shamad dan Danil M. Chaniago, *Islam dan Praksis Kultural Masyarakat Minangkabau* (Jakarta: Tintamas, 2007), hal. 18-19

mulai membentuk wilayah baru, mulai dari taratak, dusun, koto dan nagari. Rantau merupakan wilayah yang berada di luar daerah luhak yang tiga sebagai perluasan pemukiman yang dilakukan melalui proses migrasi untuk mencari kehidupan baru.<sup>48</sup>

#### e. Pasca Kemerdekaan

Pasca-kemerdekaan merupakan salah satu periode dari perjalanan bangsa Indonesia yang dimulai sejak tanggal 17 Agustus 1945 hingga masa sekarang yang ditandai oleh kemandirian Indonesia sebagai sebuah bangsa yang berdaulat dan lepas dari determinasi kolonial Belanda. Berbagai peristiwa sejarah sudah mengiasi kehidupan bangsa Indonesia setelah masa kemerdekaan yang salah satunya adalah kehidupan perempuan yang mengalami kemajuan dalam aspek sumberdaya manusia. Kondisi semacam itu dapat ditemukan di Madrasah Perti, di mana perempuan bukan hanya penopang lapisan kehidupan sosial, melainkan penentu perjalanan sejarah keilmuan Islam di Minangkabau.

#### 2. Penjelasan Teoritis

Penjelasan konseptual sebelumnya memberikan penekanan bahwa penelitian dengan judul “Peran Perempuan Dalam Pewarisan Tradisi Kitab Kuning Pada Madrasah Perti di Minangkabau Pasca Kemerdekaan” adalah sebuah upaya untuk mengungkap beberapa masalah yang berhubungan dengan proses dan pilihan peran perempuan dalam pewarisan tradisi kitab kuning di Madrasah Perti dan kontribusinya dalam memelihara kesinambungan tradisi kitab kuning di Minangkabau pasca-kemerdekaan. Pembacaan fenomena ini menggunakan teori reproduksi sosial yang dibangun oleh seorang ilmuwan sosial yang berasal dari Perancis, Pierre Felix Bourdieu. Ia lahir pada tahun 1930 dan tumbuh dalam keluarga menengah ke bawah karena ayahnya adalah seorang pegawai negeri. Pada awal tahun 1950 Bourdieu menempuh pendidikan di sekolah prestesius di Paris, *Ecole Normale Supérieure*. Sayangnya ia menolak untuk menulis tugas akhir (*tesis*) karena keberatan dengan kualitas pendidikan dan struktur sekolah yang otoriter. Ia juga aktif menentang orientasi dan paham komunis yang dianut oleh sekolahnya di Paris.<sup>49</sup>

Pada tahun 1956, Bourdieu memasuki dunia wajib militer yang menghabiskan waktunya selama dua tahun bersama tentara Perancis di Aljazair. Setelah wajib militer, ia tetap berada di Aljazair selama dua tahun sambil menulis sebuah buku yang berisi pengalamannya. Bourdieu kembali ke Perancis pada tahun 1960 dan bekerja sebagai asisten di Universitas Paris selama satu tahun. Pada tahun berikutnya Bourdieu menjadi figur di lingkungan intelektual Paris, Perancis. Karyanya berpengaruh terhadap sejumlah bidang yang berbeda, termasuk pendidikan, antropologi dan sosiologi. Pada tahun 1968, ia mendirikan *Centre de Sociologie Europeene* yang dipimpinnya sampai meninggal dunia pada tahun 2002.

---

<sup>48</sup>Edison dan Nasrun Datuk Marajo Sungut, *Tambo Minangkabau: Budaya dan Hukum Adat di Minangkabau* (Bukittinggi: Kristal Multimedia, 2010), hal. 148-152

<sup>49</sup>George Ritzer, *Teori, op. cit.*, hal. 480

Pusat studi ini menerbitkan *Actes de la Recherche en Sciences Sociales* yang merupakan outlet penting untuk karya Bourdieu dan pendukungnya.<sup>50</sup>

Teori Pierre Bourdieu yang sangat populer dalam kajian ilmu sosial adalah reproduksi sosial. Sayangnya penjelasan konseptual tentang reproduksi sosial itu sendiri tidak mendapat ruang dalam pembahasan Teori Pierre Felix Bourdieu, terutama dalam bukunya *distinction* yang banyak menjelaskan konsep-konsep yang digunakan dalam teorinya itu.<sup>51</sup> Secara etimologi reproduksi berasal dari bahasa Inggris *reproduction* dan terdiri dari dua kosa kata *re* dan *production*. *Re* berarti *kembali* dan *production* berarti *produksi* atau *sesuatu yang dihasilkan*.<sup>52</sup> Sejalan dengan pengertian ini penggunaan istilah reproduksi dalam kajian ilmu sosial memiliki pengertian hasil pembuatan ulang, pengembangan sesuatu yang ada pada masa lalu. Reproduksi sosial biasa juga diartikan dengan proses pelestarian dan pengembangan dimensi sosial dalam waktu tertentu.

Teori reproduksi sosial secara epistemologis didedikasikan oleh Pierre Felix Bourdieu untuk menghilangkan pertentangan teoritis yang dijumpainya pada paradigma objektivisme dan subjektivisme dalam sosiologi. Ia menempatkan pemikiran Emile Durkheim dan pendukung sosiologi fakta sosial dalam perspektif objektivisme yang lebih mementingkan struktur dan mengabaikan proses konstruksi sosial. Paradigma fenomenologi Schutz, interaksionisme simbolik Blumer dan etnometodologi Grafinkel ditempatkan oleh Pierre Felix Bourdieu sebagai teori yang lebih memusatkan perhatian pada agen (subjektivisme) dan mengabaikan struktur sosial.<sup>53</sup>

Dikotomi objektivisme dan subjektivisme diselesaikan oleh Pierre Felix Bourdieu dengan memajukan teori reproduksi sosial yang memusatkan kajiannya kepada praktek sosial (interaksi sosial) yang terbentuk dari hasil dialektika antara struktur dan agen dalam proses sejarah yang panjang. Struktur dan agen merupakan istilah kunci yang digunakan oleh Pierre Felix Bourdieu untuk melihat praktek sosial. Pierre Bourdieu mengenalkan pula tiga konsep dasar dalam teorinya, yaitu habitus, modal dan arena. Habitus (kebiasaan) adalah struktur mental (kognisi) yang digunakan oleh manusia untuk menghadapi kehidupan sosial yang penuh dengan skema dan pola perilaku. Lewat interaksi, struktur mental dan kognisi manusia berdialektika dengan skema objektif kehidupan sosial. Skema itu secara perlahan

---

<sup>50</sup>*Ibid.*,

<sup>51</sup>Dalam menjelaskan konsep habitus dan arena, Pierre Bourdieu menggunakan lebih dari 100 halaman dengan kajian yang rinci. Lihat Pierre Bourdieu, *Distinction: a Social Critique of the Judgement of Taste* (United States of America: Harvard University, 1996), hal. 99-129

<sup>52</sup>Leonard D. Marsam, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia* (Surabaya: CV Karya Utama, 1983), hal. 221

<sup>53</sup>George Ritzer, *Teori, op. cit.*, hal. 478-479

mengkristal dalam kesadaran manusia sehingga ia mampu mengenali, memahami dan mengembangkan kehidupan sosial.<sup>54</sup>

Habitus merupakan produk internalisasi dunia sosial dan sekaligus menghasilkannya. Pierre Bourdieu menyebut bahwa habitus merupakan struktur yang terstruktur dan struktur yang menstruktur dunia sosial. Habitus yang ada pada waktu tertentu merupakan hasil ciptaan kehidupan kolektif yang berlangsung selama periode historis yang relatif panjang dan menciptakan tindakan individu dan masyarakat sesuai pola yang ditimbulkan oleh sejarah. Karena itu habitus memungkinkan individu dan masyarakat untuk mengembangkan (reproduksi) pola-pola tindakan dalam kehidupan sosial. Habitus juga membekali manusia dengan hasrat, motivasi, pengetahuan, keterampilan dan strategi untuk mereproduksi tindakan dan tatanan kehidupan.<sup>55</sup> Karena itu habitus merupakan konsep penting dalam teori reproduksi sosial dan mempunyai hubungan dengan konsep kapital (modal) dan arena sosial.

Kapital (modal) yang bermain di masyarakat dalam pandangan Pierre Bourdieu terdiri dari modal ekonomi, budaya, sosial dan simbolik. Modal ekonomi merupakan sumberdaya yang menunjang proses produksi dan finansial. Modal budaya adalah semua kualifikasi yang diperoleh melalui pendidikan formal maupun pendidikan keluarga.<sup>56</sup> Modal sosial adalah modal dalam bentuk hubungan dan jejaring sosial yang terbentuk dalam kehidupan masyarakat.<sup>57</sup> Sedangkan modal simbolik adalah sumberdaya yang berhubungan dengan prestise, posisi dan status yang menggiring seseorang untuk memperoleh pengakuan dan legitimasi dalam kehidupan sosial. Modal simbolik ini sering pula disebut dominasi atau kekuasaan simbolik sebagai energi yang menggerakkan kehidupan sosial. Masing-masing modal memiliki peran dalam menentukan posisi dan kekuatan sosial (reproduksi sosial). Kompetisi dan perjuangan di arena sosial tergantung kepada relatifitas besaran modal yang dimiliki oleh seseorang. Semakin besar modal yang dimiliki semakin terbuka pula peluang untuk memperoleh posisi, peran, prestise dan kehormatan dalam kehidupan sosial.<sup>58</sup>

Konsep modal (*kapital*) memiliki hubungan dengan habitus dan arena. Tanpa proses habitus yang benar dan tepat, seseorang tidak mungkin memperoleh modal sebagai energi yang menggerakkan kompetisi dalam kehidupan sosial. Arena (lingkungan) sendiri menurut Pierre Felix Bourdieu merupakan tempat kompetisi dan pertarungan para pemilik modal. Arena lebih bersifat relasional ketimbang struktur yang terdiri dari antarposisi masyarakat di dalamnya. Arena bukanlah lingkungan

---

<sup>54</sup>*Ibid.*, hal. 482

<sup>55</sup>*Ibid.*, hal. 485

<sup>56</sup>Abdul Halim, *Politik Lokal: Pola, Aktor dan Alur Dramatisasinya* (Yogyakarta: LP2B, 2014), hal. 109-110

<sup>57</sup>John Field, *Modal Sosial* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2010), hal. 15-16

<sup>58</sup>Abdul Halim, *op. cit.*, hal. 110-111

interaksi yang memuat ikatan intersubjektif antara individu. Para penghuni arena, baik individu maupun kelompok memiliki posisi yang dikendalikan oleh struktur yang bersifat eksternal dan mendominasi kehidupan mereka.<sup>59</sup> Kemudian Pierre Bourdieu menjelaskan bahwa agen memiliki derajat kebebasan karena mereka menggunakan strategi dalam arena. Pierre Bourdieu menambahkan bahwa arena adalah tempat pertarungan dan peluang atau sejenis pasar kompetisi di mana berbagai jenis modal digunakan dan disebarakan di dalamnya. Posisi berbagai agen dalam arena tertentu ditentukan pula oleh jumlah dan bobot relatif modal yang mereka miliki.<sup>60</sup>

Konsep habitus, modal dan arena yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu memiliki hubungan yang erat dan bersifat interdependen. Habitus sangat menentukan perolehan modal yang digunakan sebagai media dalam arena pertempuran. Reproduksi sosial dalam arena juga membutuhkan modal para penghuni posisi sosial tertentu dalam masyarakat. Kemudian habitus berperan dalam menyusun lingkungan (arena) dan arena juga berperan dalam mengkondisikan habitus. Proses dialektika ini terus berlangsung dalam realitas sosial sejalan dengan perubahan ruang dan waktu sejarah yang melahirkan produksi dan reproduksi nilai-nilai. Selain konsep habitus, modal dan arena, Pierre Bourdieu juga menyinggung dalam teorinya masalah strategi yang memiliki mekanisme kerja tersendiri. Strategi yang dipakai oleh para tergantung jumlah modal yang mereka miliki. Sebagai kelompok dominan, strategi diarahkan kepada usaha untuk mempertahankan *status quo*. Mereka yang didominasi menggunakan strategi untuk merubah pola dan tatanan kehidupan sosial yang lebih baik.<sup>61</sup>

Teori reproduksi sosial Pierre Felix Bourdieu yang dikemukakan sebelumnya memberikan pemahaman bahwa praktek sosial yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat dapat dijelaskan maknanya melalui dialektika struktur dan agen sehingga terjadi pembentukan habitus (kognisi) dan modal dalam arena sosial. Habitus (kognisi) pada dasarnya merupakan proses dialektika struktur sosial dan struktur kognisi pelaku tindakan dalam proses sejarah yang panjang. Lewat proses dialektika, pola dan nilai kehidupan sosial mengendap dalam struktur kognisi pelaku perbuatan sehingga menjadi bagian dari modal (kapital) yang digunakan dalam arena perjuangan. Penggunaan teori ini secara operasional dalam pembahasan dilakukan secara fleksibel dengan berbagai modifikasi, penggabungan dan penyederhanaan yang kemudian diturunkan menjadi variabel-variabel penelitian tentang Peranan Perempuan Dalam Tradisi Keilmuan Madrasah Perti: Tradisi Kitab Kuning di Minangkabau Pasca Kemerdekaan.

---

<sup>59</sup>Goerge Ritzer, *Teori, op. cit.*, hal. 485-486

<sup>60</sup>*Ibid.*, hal. 486

<sup>61</sup>*Ibid.*,

Sejalan dengan teori reproduksi sosial Pierre Felix Bourdieu, peran perempuan dalam pewarisan tradisi kitab kuning pada Madrasah Perti di Minangkabau merupakan salah satu bentuk praktek sosial yang mengaktual dalam bentuk perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Ia adalah produk sejarah yang terbentuk dari dialektika kognisi perempuan dengan struktur keilmuan Madrasah Perti. Proses dialektika membentuk habitus (kognisi) yang kemudian berkembang menjadi modal budaya (intelektual) dan sosial sehingga perempuan memiliki prefensi untuk menentukan posisi (status) di Madrasah Perti. Pilihan posisi di samping memiliki manfaat praktis kepada perempuan sebagai agen, ia memiliki pengaruh pula terhadap pengembangan pewarisan tradisi kitab kuning di Madrasah Perti.

Sekurangnya ada tiga variabel yang dapat dibangun dari teori reproduksi sosial yang dikemukakan oleh Pierre Felix Bourdieu terhadap masalah peranan perempuan dalam tradisi keilmuan Madrasah Perti, yaitu (1) Sejarah dan Struktur Pewarisan Tradisi Kitab Kuning di Madrasah Perti; (2) Proses Pertumbuhan Peran Perempuan Dalam Pewarisan Tradisi Kitab Kuning di Madrasah Perti; dan (3) Reproduksi Peran Perempuan Dalam Pewarisan Tradisi Kitab Kuning di Madrasah Perti. Masing-masing variabel menjadi kerangka pemikiran yang akan dikembangkan kepada beberapa unit analisis sejalan dengan informasi (data-data) penelitian yang ditemukan di lapangan.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian sejarah deskriptif-analitis yang membuka peluang bagi sejarawan untuk menggambarkan peristiwa sejarah dengan menggunakan konsep dan teori ilmu sosial dengan tujuan untuk mengungkap berbagai dimensi dan aspek kehidupan pada masa lalu. Jenis penelitian sejarah deskriptif analitis sebagaimana dijelaskan oleh Kuntowijoyo sangat memberikan kemungkinan untuk merekonstruksi peristiwa masa lalu bukan hanya untuk masa lalu, melainkan untuk melihat masa sekarang dan masa depan. Rekonstruksi masa lalu hanya untuk masa lalu bukan sejarah karena hubungan masa lalu dengan masa sekarang dan masa yang akan datang sangat dekat.<sup>62</sup> Karena itu penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan secara analitis dengan menggunakan konsep-konsep sosiologi beberapa fenomena yang terkait dengan Peranan Perempuan Dalam Pewarisan Tradisi Kitab Kuning Pada Madrasah Perti di Minangkabau Pasca Kemerdekaan. Adapun jenis penelitian secara umum dapat ditinjau dalam beberapa aspek yang meliputi:

---

<sup>62</sup>Kuntowijoyo, *Pengantar, op. cit.*, hal. 14

#### a. Penelitian Ditinjau Dari Tujuan

Beberapa jenis penelitian, termasuk penelitian sejarah deskriptif analitis memiliki tujuan untuk mengarahkan seseorang peneliti pada upaya memberikan pemecahan dan solusi terhadap suatu permasalahan.<sup>63</sup> Cara yang ditempuh biasanya dilengkapi dengan alasan-alasan tertentu sehingga mampu menghasilkan kesimpulan dan prediksi yang lebih akurat mengenai peristiwa yang diteliti. Proses rekonstruksinya dilakukan secara deskriptif, eksploratif, explanatoris, evaluatif, prediktif, dan kausalitas.<sup>64</sup>

Deskriptif merupakan upaya peneliti untuk mempresentasikan informasi demografis mengenai responden dan mendiskusikan isu-isu yang muncul dalam topik penelitian. Eksploratif atau mengeksplorasi adalah usaha peneliti untuk mencoba mengetahui atau mencari jawaban alasan-alasan tertentu terhadap suatu topik atau ingin mengetahui apa yang sedang terjadi pada suatu topik. Explanatoris adalah kegiatan untuk mengungkap alasan-alasan mengapa dan bagaimana fenomena sosial terjadi di antara variabel-variabel penelitian. Evaluatif atau mengevaluasi adalah penelitian yang bertujuan melakukan evaluasi terhadap suatu hasil dengan cara pengukuran terhadap suatu kegiatan atau program. Prediktif adalah penelitian yang dilakukan dalam rangka menentukan sisi-sisi mana dari suatu kebijakan perlu dilakukan perubahan atau diperbaiki yang dijadikan dasar suatu keputusan. Sedangkan kausalitas merupakan penelitian yang dilakukan untuk mencari hubungan sebab-akibat terhadap suatu fenomena.<sup>65</sup>

Pola rekonstruksi peristiwa secara deskriptif, explanatoris dan sebab-akibat merupakan bagian dari jenis penelitian sejarah deskriptif analisis. Para sejarawan dituntut mampu mempresentasikan peristiwa masa lalu dan menemukan alasan-alasan mengapa dan bagaimana peristiwa itu muncul. Penelitian tentang Peran Perempuan Dalam Pewrisan Tradisi Kitab Kuning Pada Madrasah Perti di Minangkabau Pasca Kemerdekaan sengaja didisain untuk mempresentasikan dan menemukan alasan-alasan munculnya peranan perempuan dalam tradisi kitab kuning di Minangkabau.

#### b. Ditinjau Dari Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian sangat mempengaruhi pendekatan yang digunakan sebagai alat penuntun kegiatan penelitian. Penelitian ini karena merupakan bagian dari jenis penelitian sejarah dekriptif analitis, salah satu pendekatan yang relevan digunakan adalah pendekatan sejarah sosial. Perhatian utama pendekatan sejarah sosial adalah bagaimana masyarakat mempertahankan dirinya, mengatur hubungan sesamanya dan memecahkan masalah kehidupan. Hubungan-hubungan antara perilaku yang menghasilkan even merupakan bahan cerita sejarah sosial yang banyak mendapat

---

<sup>63</sup>Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Rosdakarya: Bandung, 2017), hal. 93

<sup>64</sup>Agus Bandur, *Penelitian Kualitatif* (Mitra Wacana Media: Jakarta, 2016), hlm. 48

<sup>65</sup>*Ibid.*, hal. 49-50.

perhatian para sejarawan.<sup>66</sup> Pendekatan sejarah sosial berbeda dengan pendekatan sejarah lainnya karena memusatkan kajian pada agen perubahan yang berasal dari kelompok masyarakat biasa. Karena itu pendekatan sejarah sosial biasa pula disebut dengan pendekatan sejarah orang-orang kecil yang menjadi aktor (agen) dalam berbagai perubahan sosial.

Sejarah sosial memiliki arena garapan yang sangat luas dan menjangkau berbagai lapisan masyarakat, seperti buruh, petani, pekerja sosial, kelas sosial, gerakan sosial dan perempuan. Semua kelompok sosial itu merupakan bagian dari masyarakat biasa yang melakukan perubahan. Sejarah sosial kebalikan dari sejarah politik di mana agen perubahan selalu didominasi dan dikendali oleh orang-orang besar. Sejarah dan Kebudayaan Islam yang ditulis oleh Ahmad Syalabi merupakan salah contoh rekonstruksi peristiwa masa lalu yang menggunakan pendekatan sejarah politik. Pembahasan di dalamnya senantiasa dimulai dari orang-orang besar, seperti khalifah, sultan dan lain-lain.<sup>67</sup> Kecenderungan semacam ini banyak dijumpai dalam historiografi Islam dan penulisan Sejarah Nasional Indonesia.

Penggunaan pendekatan sejarah sosial dalam penelitian ini sangat sesuai dengan peristiwa yang diteliti karena perempuan dalam komunitas Madrasah Perti merupakan kelompok masyarakat biasa yang melakukan perubahan melalui proses interaksi dan adaptasi dengan struktur dan tradisi keilmuan kitab kuning. Proses ini berlangsung dalam waktu yang relatif lama pada saat mereka menempuh pendidikan dan ikut dalam pewarisan tradisi kitab kuning.

#### c. Ditinjau Dari Bidang Ilmu

Penelitian sejarah deskriptif analitis merupakan bagian dari disiplin ilmu sejarah yang digunakan untuk menjelaskan fenomena secara diakronis dan faktor-faktor kausal yang menyebabkan lahirnya sebuah peristiwa dalam ruang dan waktu tertentu. Pendekatan sejarah sosial semakin memantapkan kerangka kerja sejarah yang membahas Peranan Perempuan Dalam Pewarisan Tradisi Kitab Kuning Pada Madrasah Perti di Minangkabau Pasca Kemerdekaan. Proses kerjanya merupakan sejarah sebagai ilmu karena dilengkapi dengan pendekatan dan metode untuk mendeskripsikan secara analitis berbagai fenomena peranan perempuan dalam tradisi keilmuan Madrasah Perti. Sedangkan produknya adalah sejarah sebagai konstruk masa lalu yang dapat digunakan untuk melihat masa sekarang dan masa yang akan datang.

---

<sup>66</sup>Taufik Abdullah, *Sejarah Lokal di Indonesia* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1990), hal. 316

<sup>67</sup>Mayoritas karya sejarah yang dewasa ini beredar sebagai bahan kajian akademik ditulis dengan pendekatan sejarah orang besar. Kelemahan penulisan semacam ini adalah marginalisasi orang-orang kecil sebagai subjek perubahan. Salah satu karya yang berpusat sama orang besar adalah tulisan Ahmad Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1990)



#### d. Ditinjau Dari Tempat Penelitian

Tempat penelitian secara umum terdiri dari tiga bentuk, yaitu laboratorium, lapangan dan perpustakaan. Penelitian tentang Peranan Perempuan Dalam Pewarisan Tradisi Kitab Kuning Pada Madrasah Perti di Minangkabau Pasca Kemerdekaan hanya memanfaatkan dua tempat penelitian, yaitu lapangan dan perpustakaan. Penelitian lapangan dilakukan pada Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Candung dan Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Pasir yang berlokasi di Luhak Agam, Minangkabau. Pertimbangan memilih MTI Candung sebagai tempat penelitian karena madrasah ini merupakan Madrasah Perti pertama yang dibangun oleh ulama tradisional (Syeikh Sulaiman al-Rasuli) di Minangkabau pada tahun 1928. Kemudian MTI Pasir merupakan Madrasah Perti yang relatif kuat dalam tradisi pengajaran kitab kuning. Kedua Madrasah Perti ini merupakan yang terbaik dari Madrasah-Madrasah Perti yang lain di Minangkabau dalam aspek pengelolaan, administrasi (arsip), dokumentasi dan tradisi pewarisan tradisi kitab kuning.

Penelitian perpustakaan dilakukan pada Pusat Dokumentasi dan Informasi Kebudayaan Sumatera Barat (PDIKM), Perpustakaan Daerah Propinsi Sumatera Barat, Pusat Kajian dan Pelestarian Sejarah Kota Padang, Perpustakaan UIN Imam Bonjol Padang, Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Imam Bonjol, Perpustakaan Universitas Andalas, Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, Perpustakaan Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Candung dan Perpustakaan Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Pasir.

#### e. Ditinjau Dari Variabel Penelitian

Variabel sangat penting dalam sebuah penelitian dan menentukan kerangka pemikiran yang digunakan oleh seorang peneliti. Variabel merupakan karakter dan atribut yang ditemukan pada objek penelitian, baik yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif. Variabel dapat diobservasi dan diukur untuk menarik sebuah kesimpulan.<sup>68</sup> Jenis-jenis variabel sangat beragam karena setiap disiplin ilmu pengetahuan memiliki variabel-variabel tertentu. Secara umum variabel penelitian dapat diklasifikasikan kepada tiga bentuk, yaitu variabel masa lalu, variabel masa sekarang dan variabel masa datang. Variabel masa lalu merupakan variabel yang banyak digunakan dalam penelitian ilmu sejarah, yaitu variabel yang kejadiannya sudah berlangsung sebelum melakukan penelitian. Seluruh proses kerja metodologis dilakukan oleh ilmuan dan sejarawan setelah peristiwa yang diteliti itu berlangsung.<sup>69</sup>

Variabel masa sekarang merupakan jenis variabel yang digunakan untuk menjelaskan proses kejadian yang sedang berlangsung. Variabel ini biasanya banyak digunakan dalam penelitian ilmu sosial, terutama penelitian sosiologi dan antropologi.

---

<sup>68</sup>A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2017), hal. 103.

<sup>69</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), hal. 17

Proses kejadian yang sedang berlangsung menjadi objek observasi para peneliti karena proses itu merupakan bagian penting untuk melihat keberadaan tindakan dan dampak yang ditimbulkannya. Sedangkan variabel masa datang merupakan variabel yang sengaja dihadirkan dalam suatu penelitian. Pengamatan terhadap variabel ini berpusat pada dampak yang ditimbulkannya untuk masa yang akan datang. Penelitian yang menggunakan variabel masa datang biasanya digunakan dalam penelitian eksperimen dengan tujuan untuk mengetahui akibat atau dampak sesuatu kejadian atau variabel yang dihadirkan oleh peneliti.<sup>70</sup> Penelitian sejarah karena memiliki pretensi untuk memprediksi sebuah peristiwa juga membutuhkan variabel masa lalu, masa sekarang dan masa akan datang.

## 2. Jenis dan Sumber Data

Jenis data penelitian ini adalah data kualitatif yang bentuk kata, bahasa, tindakan, bagan, gambar dan dan photo.<sup>71</sup> Semua data dapat diklasifikasikan menjadi data primer dan data sekunder. Data primer adalah informasi, pendapat dan perilaku yang dapat diamati dari sumber primer, yaitu sumber yang berasal dari pelaku dan saksi sejarah, seperti pemilik, pimpinan yayasan, pimpinan madrasah dan guru-guru, baik laki-laki maupun perempuan yang mengajarkan kitab kuning di Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Candung dan Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Pasir. Sumber primer juga berasal dari arsip dan dokumentasi yang dapat digunakan untuk menguji keabsahan informasi dari saksi dan pelaku sejarah. Sumber data sekunder berasal dari buku, jurnal, makalah, majalah dan surat kabar yang memuat informasi dan pendapat yang memiliki hubungan dengan topik penelitian. Data sekunder berfungsi untuk menunjang dan menciptakan tolak ukur dalam mengkritisi informasi yang ditemukan dalam penusuran sumber-sumber primer.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam istilah metode penelitian sejarah disebut dengan *heruistik* yang dapat ditempuh oleh seorang peneliti melalui beberapa cara yang meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Masing-masing bentuk pengumpulan data yang biasa disebut dengan *heruistik* itu akan dijelaskan dalam pembahasan di bawah ini:

### a. Observasi

Observasi adalah jenis pengumpulan informasi (data) yang dilakukan oleh peneliti melalui proses pengamatan di tempat berlangsungnya penelitian.<sup>72</sup> Sesuai peranan yang dilakukan oleh *observer*, observasi yang biasa dilakukan oleh ilmuwan terdiri dari dua jenis, yaitu observasi non-partisipan (*inparticipant observation*) dan observasi partisipan (*participant observation*). Observasi non-partisipan (*inparticipant observation*) dilakukan dengan cara tidak melibatkan diri langsung dengan objek

---

<sup>70</sup>*Ibid.*,

<sup>71</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi* (Alfabeta: Bandung, 2012), hal. 6

<sup>72</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur, op. cit.*, hal. 124

penelitian dan *observer* hanya sebagai penonton. Sementara observasi partisipan (*participant observation*) di mana peneliti melibatkan diri bersama pelaku dan peristiwa yang sedang diamati.<sup>73</sup>

Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *participant-observation* karena peneliti sebagai subjek akan melibatkan diri dalam kegiatan sehari-hari para pelaku dan peristiwa yang sedang diamati. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut pula melakukan sesuatu yang dikerjakan dan merasakan apa yang dirasakan oleh sumber data (informan). Penggunaan *participant-observation* sangat membantu peneliti untuk memperoleh informasi (data) yang lebih lengkap dan tajam sehingga mampu mengetahui tingkatan makna dari setiap gejala perilaku.<sup>74</sup>

#### b. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang atau lebih dengan tujuan untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab sehingga makna-makna pertanyaan dapat dikonstruksikan dalam suatu topik tertentu.<sup>75</sup> Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan pelaku dan saksi sejarah untuk menggali informasi (data) yang terkait dengan unit-unit pembahasan, seperti proses adaptasi perempuan dengan kitab kuning dan peran mereka di Madrasah Perti. Para pelaku dan saksi sejarah yang akan diwawancarai adalah pimpinan kedua madrasah, guru-guru perempuan dan murid-murid yang pernah ikut *halaqah* di rumah guru perempuan. Jumlah pelaku dan saksi sejarah (informan) ditentukan melalui pendekatan *snowball sampling* yang berakhir pada tingkat kejenuhan informasi (data) penelitian. Teknik *snowball sampling* pada mulanya digunakan dalam penelitian ilmu sosial dan kemudian diadopsi dalam metode penelitian sejarah.

#### c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang terkait dengan dokumen-dokumen berupa buku-buku, artikel, surat kabar, majalah dan sumber tertulis lainnya. Dokumen pertama yang akan ditelusuri adalah kitab kuning yang masih dipelajari di Madrasah Perti yang terdiri dari ilmu bahasa, ilmu fiqh, ilmu kalam (tauhid) dan ilmu tasawuf. Proses dokumentasi dilanjutkan dengan penelusuran arsip madrasah, buku-buku dan hasil penelitian yang memiliki persinggungan tematis dengan penelitian ini.

#### 4. Teknik Analisa Data

Setelah informasi (data) terkumpul akan dilanjutkan dengan analisis data melalui pendekatan kritik sumber. Pendekatan kritik sumber bekerja pertama kali sebagai proses verifikasi untuk memperoleh fakta-fakta sejarah yang terkait dengan masalah penelitian. Verifikasi data dalam ilmu sejarah memiliki perbedaan dengan

---

<sup>73</sup>Lexy J. Moleong, *Metode, op. cit.*, hal. 176

<sup>74</sup>Sugiyono, *Metode, op. cit.*, hal. 310

<sup>75</sup>*Ibid.*, hal. 316.

verifikasi data dalam penelitian kualitatif. Verifikasi data dalam penelitian kualitatif merupakan proses penarikan kesimpulan terhadap data dengan cara perbandingan yang meliputi pengaduan (*contrast*).<sup>76</sup> Proses kritik sumber biasanya berlangsung sepanjang penelitian dilakukan mulai dari menentukan informan sebagai pelaku dan saksi sejarah hingga informasi (data) yang disampaikannya. Terkait dengan sumber-sumber tertulis berupa kitab kuning, arsip dan dokumentasi, kritik sumber dilakukan untuk mengetahui otentisitas sumber yang benar-benar digunakan di Madrasah Perti. Tingkat kredibilitas informasi (data) yang memuat berbagai fakta sejarah dapat dilakukan dengan cara membandingkan informasi suatu sumber dengan sumber lainnya (*cross examination*).<sup>77</sup> Kemudian analisa data dilakukan melalui proses sintesis dengan cara memilah-milah (klasifikasi) fakta-fakta sejarah (reduksi) dan merangkainya menurut kategori tertentu yang dibuat berdasarkan unit-unit permasalahan dan tujuan penelitian (penyajian). Proses berikutnya adalah interpretasi untuk mencari makna fakta-fakta sejarah dengan cara menghubungkan suatu fakta dengan fakta sejarah yang lain.

#### 5. Konstruksi Sejarah (Historiografi)

Langkah terakhir penelitian ini adalah penulisan sejarah tentang Peranan Perempuan Dalam Pewarisan Tradisi Kitab Kuning Pada Madrasah Perti di Minangkabau Pasca Kemerdekaan menjadi kisah sinkronik, diakronis dan sistematis sesuai dengan pendekatan, kerangka teoritis, teknik-teknik penulisan sejarah dan kaedah-kaedah penulisan ilmiah. Model konstruksi sejarah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penulisan deskriptif analitis karena dalam mengemukakan beberapa pembahasan dibantu oleh teori-teori ilmu sosial. Model semacam ini telah biasa digunakan dalam penelitian sejarah.

### H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini memiliki sistematika pembahasan khusus yang sengaja didisain untuk memudahkan peneliti dalam menyusun rangkaian peristiwa sejarah yang terkait dengan Peranan Perempuan dalam Tradisi Pewarisan Tradisi Kitab Kuning Pada Madrasah Perti di Minangkabau Pasca Kemerdekaan. Adapun sistematika pembahasan dari penelitian ini terdiri enam bab. Bab I adalah pendahuluan yang berisi uraian tentang pertanggung-jawaban ilmiah penulisan. Sebagai pendahuluan, bab ini mengemukakan beberapa masalah yang menjadi dasar pemikiran kenapa penelitian ini layak untuk dilakukan sebagai sebuah penelitian ilmiah. Pembahasannya dilengkapi pula dengan uraian tentang Identifikasi Masalah,

---

<sup>76</sup>Matthew B. Miles and A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis* (London: SAGE Publications, 1994), hal. 10-12

<sup>77</sup>Kritik sumber juga mengandung proses triangulasi dalam penelitian ilmu sosial yang dilakukan dengan membandingkan setiap informasi yang diperoleh selama penelitian (*cross examination*). Sugiyono, *Metode, op. cit.*, hal. 330

Batasan dan Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Kajian Kepustakaan, Kerangka Teoritis, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan. Masing-masing pembahasan secara umum adalah bentuk pertanggung-jawaban moral dan akademis dari sebuah penelitian.

Bab II mengemukakan tentang Minangkabau Dalam Perubahan Sosial dan Keagamaan yang memiliki fungsi sebagai pengantar sebelum menjelaskan permasalahan utama penelitian. Sebagai sebuah pengantar, pembahasan bab ini dilengkapi dengan beberapa unit analisis yang merujuk kepada perubahan sosial keagamaan di Minangkabau, yaitu Wilayah, Sistem Sosial dan Kebudayaan Minangkabau, Perempuan dalam Sistem Sosial Matrilineal, Islamisasi dan Modernisasi di Minangkabau, dan Emansipasi Perempuan Minangkabau. Masing-masing pembahasan secara akademik dimaksudkan untuk mengantarkan pembaca dalam memahami tema yang sesungguhnya sejalan dengan perkembangan dan perubahan sosial keagamaan di tempat yang menjadi pilihan pelaksanaan penelitian.

Bab III mengemukakan pembahasan tentang Sejarah dan Struktur Pewarisan Tradisi Kitab Kuning di Madrasah Perti. Bab ini merupakan permulaan pembahasan inti yang berhubungan struktur keilmuan Islam yang mempengaruhi pembentukan peranan perempuan dalam sejarah dan struktur pewarisan tradisi kitab kuning pada Madrasah Perti di Minangkabau. Karena itu pembahasannya dilengkapi dengan serangkaian kajian tentang Asal-Usul Tradisi Kitab Kuning di Minangkabau, Ulama Perti, Organisasi dan Pewarisan Tradisi Kitab Kuning, Madrasah Perti dan Arena Pewarisan Tradisi Kitab Kuning di Minangkabau, Klasifikasi Kitab Kuning di Madrasah Perti, Metode Pengajaran Kitab Kuning, serta Fungsi dan Tujuan Pengajaran Kitab Kuning.

Bab IV masih membahas tema inti dalam penelitian ini, yaitu Pertumbuhan Peran Perempuan Dalam Pewarisan Tradisi Kitab Kuning di Madrasah Perti. Semua unit analisis dalam pembahasan bab ini mengaju kepada agen (perempuan) mulai dari peluang yang diberikan oleh ulama Perti hingga kondisi sosio-historis yang mempengaruhi proses pertumbuhan peran perempuan dalam pewarisan tradisi kitab kuning di Madrasah Perti. Secara lengkap pembahasan dalam bab ini terdiri dari Realitas Perempuan Dalam Lembaran Kitab Kuning, Peluang Pendidikan dan Pertumbuhan Peranan Perempuan, Interaksi Awal Perempuan Dengan Tradisi Kitab Kuning, Pembentukan Intellectual Capital Perempuan dan Tokoh-Tokoh Perempuan di Madrasah Perti.

Bab V merupakan rangkaian dari pembahasan inti dalam penelitian ini, yaitu Reproduksi Peran Perempuan Dalam Pewarisan Tradisi Kitab Kuning di Madrasah Perti. Masing-masing pembahasan didedikasikan untuk melihat reproduksi peranan perempuan yang bukan hanya bersifat pasif (disstrukturisasi), melainkan juga bersifat aktif (menstrukturisasi) sehingga memiliki makna penting dalam menjaga tradisi kitab kuning di Madrasah-Madrasah Perti. Pembahasan dalam bab ini

terdiri dari Peranan Perempuan Sebagai Guru Kitab Kuning, Pengembangan *Human Resource*, Perempuan dan Pembimbing *Halaqah* Kitab Kuning, serta Pemeliharaan Paham *Ahlu al-Sunnah wa al-Jamā'ah*.

Bab VI adalah penutup yang berisi uraian tentang kesimpulan berupa jawaban dari pertanyaan penelitian berdasarkan bangunan kerangka teoritis yang digunakan dalam penelitian ini. Bab ini mengemukakan pula saran-saran dan rekomendasi untuk para peneliti berikutnya dan lembaga pendidikan yang menjadi objek penelitian.

